

# Eksistensi Tari Dana-Dana sebagai Tari Pergaulan Remaja di Gorontalo: Fungsi, Adaptasi, dan Strategi Pelestarian

Rusni Podungge<sup>a</sup> \* 

<sup>a</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: 5 Mei 2026 Accepted: 10 Mei 2026 Published: 30 Mei 2026

## KEYWORDS

Dana-Dana dance, social dance, adolescents, cultural preservation, intangible cultural heritage

## ABSTRACT

Dana-Dana is a traditional Gorontalo dance that has served as a medium of social interaction among Muslim adolescents since the arrival of Islam in the region. Although it was designated as Indonesian Intangible Cultural Heritage in 2021, its function as a youth social dance has attracted little scholarly attention; earlier studies have concentrated on choreographic creativity and digital media adaptation. This study examines how that social function was historically formed, how it has shifted in contemporary performance practice, and which preservation strategies remain relevant. A qualitative descriptive design with document analysis was applied to official heritage records, academic publications, media reports, and audiovisual documentation of performances; the data were analysed through reduction, thematic classification, and source triangulation. The findings show that the social function of Dana-Dana emerged from a negotiation between the need for entertainment and Islamic norms governing interaction between unrelated men and women. In current practice the dance remains highly visible, yet its dominant function has moved from participatory social interaction toward aesthetic presentation for guests, tourism, and digital audiences. Preservation therefore requires more than documentation: it requires restoring participatory spaces in which adolescents dance for themselves rather than for spectators.

## KATA KUNCI

tari Dana-Dana, tari pergaulan, remaja, pelestarian budaya, warisan budaya takbenda

## ABSTRAK

Tari Dana-Dana merupakan tari tradisional Gorontalo yang sejak masuknya Islam berfungsi sebagai sarana pergaulan remaja muslim. Meskipun telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada 2021, fungsi tari ini sebagai tari pergaulan remaja belum banyak dikaji; penelitian terdahulu lebih menyoroti kreativitas koreografi dan adaptasi media digital. Penelitian ini mengkaji bagaimana fungsi pergaulan Tari Dana-Dana terbentuk secara historis, bagaimana fungsi tersebut bergeser dalam praktik pertunjukan mutakhir, serta strategi pelestarian apa yang masih relevan. Penelitian menggunakan rancangan kualitatif deskriptif dengan analisis dokumen terhadap rekaman resmi warisan budaya, publikasi ilmiah, pemberitaan media, dan dokumentasi audiovisual pertunjukan; data dianalisis melalui reduksi, klasifikasi tematik, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pergaulan Tari Dana-Dana lahir dari negosiasi antara kebutuhan hiburan dan norma keislaman mengenai interaksi laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Dalam praktik ini, tari ini tetap tampak hidup, tetapi fungsi dominannya bergeser dari interaksi sosial partisipatif menuju presentasi estetis bagi tamu, pariwisata, dan khalayak digital. Pelestarian karena itu menuntut lebih dari dokumentasi: diperlukan pemulihan ruang partisipatif tempat remaja menari untuk diri mereka sendiri, bukan untuk ditonton.

\* Corresponding author name: Rusni Podungge  
E-mail address: [rusni.podungge@ung.ac.id](mailto:rusni.podungge@ung.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tontonan. Di dalamnya tersimpan cara sebuah masyarakat merumuskan nilai, mengatur relasi sosial, dan mewariskan pengetahuan kepada generasi berikutnya (Sedyawati, 2014). Soedarsono (2002) menegaskan bahwa seni pertunjukan Indonesia hidup karena ia menjalankan fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya, bukan karena bentuknya indah semata. Ketika fungsi itu bergeser atau hilang, bentuk tarian dapat tetap dipentaskan, tetapi maknanya bagi masyarakat pemiliknya sudah berubah. Persoalan ini menjadi semakin nyata dalam masyarakat yang sedang berubah cepat, ketika pola interaksi, waktu luang, dan sumber hiburan generasi muda ditata ulang oleh teknologi (Sztompka, 2004).

Gorontalo memiliki khazanah seni pertunjukan yang kaya, dan Tari Dana-Dana termasuk salah satu yang paling dikenal. Rekaman resmi Warisan Budaya Takbenda Indonesia mendeskripsikan Dana-Dana sebagai tarian pergaulan yang bersifat menghibur, ditampilkan pada acara penyambutan tamu, pernikahan, dan kegiatan keagamaan, serta diciptakan untuk remaja muslim dengan tujuan menghibur, mempererat silaturahmi, dan menyebarkan ajaran Islam melalui syair yang dilantunkan pengiringnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Tarian ini ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2021 dengan nomor registrasi 202101349 dalam domain seni pertunjukan.

Secara etimologis, nama Dana-Dana dijelaskan berasal dari dua kata dalam bahasa Gorontalo, yaitu *daya-dayango* yang berarti menggerakkan seluruh anggota tubuh dan *nao-nao* yang berarti sambil berjalan, sehingga penggabungannya bermakna menggerakkan seluruh anggota tubuh sambil berjalan [PERLU VERIFIKASI: rujukan primer untuk penjelasan etimologis ini]. Penjelasan itu selaras dengan ciri gerakannya yang dinamis dan melibatkan hampir seluruh bagian tubuh, diiringi gambus dan marwas, dengan syair berbentuk pantun bertema percintaan maupun nasihat kehidupan.

Yang membuat Dana-Dana menarik untuk dikaji bukan semata bentuk gerakannya, melainkan kategorinya sebagai tari pergaulan. Kategori ini menempatkan remaja sebagai pelaku, bukan sebagai penonton. Tarian pergaulan hidup ketika ada remaja yang menarikannya untuk kepentingan mereka sendiri: berinteraksi, bergembira, dan menegaskan keberadaan diri dalam komunitas. Justru pada titik inilah tekanan zaman paling terasa, karena ruang-ruang pergaulan remaja hari ini sebagian besar telah berpindah ke kanal digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Dana-Dana dari sudut yang berbeda. Djafar (2021) meneliti kreativitas dan kebaruan Dana-Dana Bone Bolango di Desa Talulobutu dan menemukan perubahan pada penari, iringan, tata rias, serta kostum sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Sitharesmi (2022) menempatkan estetika Dana Dana sebagai sumber kosakata gerak bagi penciptaan koreografi kontemporer mahasiswa. Sumendap dkk. (2019) mengembangkan video animasi tiga dimensi Tari Dana-Dana sebagai media pengenalan budaya Gorontalo. Ketiga kajian tersebut berharga, tetapi memperlakukan Dana-Dana terutama sebagai objek koreografis atau objek media.

Celah penelitian karena itu terletak pada dimensi yang justru menjadi identitas resmi tarian ini: fungsinya sebagai tari pergaulan remaja. Belum ditemukan kajian yang menjadikan fungsi tersebut sebagai fokus analisis dan mempertanyakan apakah fungsi itu masih benar-benar bekerja dalam kehidupan remaja Gorontalo saat ini, atau telah bergeser menjadi sesuatu yang lain. Pertanyaan ini penting karena penetapan sebagai warisan budaya takbenda melekatkan deskripsi tersebut secara permanen pada Dana-Dana, sementara praktiknya di lapangan terus bergerak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana fungsi Tari Dana-Dana sebagai tari pergaulan remaja terbentuk secara historis? Kedua, bagaimana pergeseran bentuk dan fungsi tarian ini terekam dalam praktik pertunjukan mutakhir? Ketiga, strategi pelestarian seperti apa yang relevan agar fungsi pergaulan remaja pada Dana-Dana tetap hidup, bukan sekadar terdokumentasi?

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis dokumen. Rancangan ini dipilih karena pertanyaan penelitian diarahkan pada pemaknaan fungsi dan pergeseran nilai, bukan pada pengukuran variabel. Dalam penelitian seni, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti membaca karya sebagai bagian dari sistem sosial budaya yang melingkupinya, bukan sebagai objek yang berdiri sendiri (Rohidi, 2011).

### 2.1. Sumber data

Data dikumpulkan dari empat kategori sumber. Pertama, dokumen resmi berupa rekaman penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia untuk Dana-Dana beserta deskripsi karya budaya di dalamnya. Kedua, publikasi ilmiah yang membahas Dana-Dana dan seni pertunjukan Gorontalo. Ketiga, pemberitaan media mengenai kegiatan pelestarian Dana-Dana. Keempat, dokumentasi audiovisual pertunjukan yang tersedia secara terbuka, yang digunakan terbatas sebagai bahan pengamatan bentuk penyajian, bukan sebagai rujukan ilmiah.

[DATA DIPERLUKAN: apabila penelitian ini juga menghimpun data lapangan, cantumkan pada bagian ini jumlah dan identitas informan, kedudukan mereka (penari, pelatih sanggar, tokoh adat, remaja peserta), waktu dan lokasi wawancara serta observasi, bentuk pedoman wawancara, dan pernyataan persetujuan informan. Tanpa keterangan tersebut, klaim wawancara dan observasi tidak dapat dipertahankan dalam naskah.]

### 2.2. Teknik analisis dan pemeriksaan keabsahan data

Analisis data dilakukan melalui tiga alur yang berlangsung serempak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan disertai verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi, seluruh dokumen dibaca untuk memilah keterangan yang berkaitan langsung dengan sejarah, bentuk penyajian, fungsi sosial, dan upaya pelestarian Dana-Dana. Keterangan yang terkumpul kemudian diklasifikasikan secara tematik ke dalam tiga tema yang sejalan dengan pertanyaan penelitian.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang dilengkapi tabel ringkasan, dan simpulan ditarik dengan menguji kembali kesesuaian tafsir terhadap keseluruhan data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan keterangan dari dokumen resmi, publikasi ilmiah, dan pemberitaan media. Keterangan yang hanya muncul pada satu jenis sumber dan tidak dapat dikonfirmasi sumber lain diperlakukan sebagai informasi yang masih memerlukan pembuktian lanjutan, dan hal itu dinyatakan secara terbuka dalam penyajian hasil.

### **3. Hasil**

#### *3.1. Pembentukan fungsi pergaulan secara historis*

Rekaman penetapan warisan budaya takbenda memuat keterangan Ketua Sanggar Budaya Desa Tabongo Timur, Suban Nusi, bahwa Dana-Dana hadir di Gorontalo pada kisaran abad ke-16, bersamaan dengan masuknya Islam ke daerah tersebut, dan pertama kali ditampilkan pada pernikahan Sultan Amai dengan Putri Owutango (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Sejumlah tulisan populer menyebut angka tahun 1525 secara spesifik, namun angka itu tidak ditemukan dalam dokumen resmi yang memuat keterangan tersebut [PERLU VERIFIKASI: sumber primer untuk penanggalan 1525 M]. Karena itu, penelitian ini memilih menyebut kisaran abad ke-16 dan menempatkan penanggalan yang lebih rinci sebagai persoalan yang masih terbuka.

Bagian yang lebih penting dari penanggalan adalah proses sosial yang menyertainya. Dokumen yang sama menerangkan bahwa ketatnya ajaran Islam pada masa itu menimbulkan kendala untuk menampilkan tarian secara berpasangan, karena laki-laki tidak diperkenankan menyentuh perempuan yang bukan muhrimnya, sehingga Dana-Dana kemudian diangkat menjadi tarian pergaulan muda-mudi dengan penyajian yang disesuaikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Keterangan ini menunjukkan bahwa fungsi pergaulan pada Dana-Dana bukan sesuatu yang melekat sejak awal, melainkan hasil negosiasi antara kebutuhan hiburan masyarakat dan batas normatif yang berlaku.

Negosiasi tersebut menghasilkan bentuk penyajian yang khas: jumlah penari terbatas, gerak yang dinamis tanpa persentuhan, serta syair yang memuat pesan percintaan sekaligus nasihat. Dengan kata lain, Dana-Dana sejak awal dirancang sebagai ruang pergaulan yang terkendali. Nilai inilah yang kemudian menjadi identitas sosialnya.

Tabel 1. Tonggak perkembangan Tari Dana-Dana berdasarkan dokumen yang tersedia

| Periode             | Peristiwa                                                                                             | Implikasi terhadap fungsi                                                      |
|---------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| Abad ke-16          | Kehadiran Dana-Dana seiring masuknya Islam; pementasan pada pernikahan Sultan Amai dan Putri Owutango | Terbentuknya fungsi hiburan dan syiar keagamaan dalam satu bentuk pertunjukan  |
| Pascakehadiran awal | Penyesuaian penyajian karena norma interaksi laki-laki dan perempuan                                  | Menguatnya fungsi sebagai tari pergaulan muda-mudi dengan penyajian terkendali |
| Abad ke-20–21       | Berkembangnya varian modern dan kreasi di sanggar dan lembaga pendidikan                              | Bertambahnya fungsi presentasi estetis dan promosi kedaerahan                  |
| 2021                | Penetapan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia, nomor registrasi 202101349                       | Pengakuan negara sekaligus pelekatan identitas resmi sebagai tarian pergaulan  |

Keterangan: tabel disusun dari dokumen penetapan warisan budaya takbenda dan publikasi ilmiah yang dirujuk dalam artikel ini. Penanggalan yang lebih rinci pada periode awal masih memerlukan verifikasi sumber primer.

### 3.2. Pergeseran bentuk dan fungsi dalam praktik pertunjukan

Dokumen dan publikasi yang ditelaah menunjukkan bahwa Dana-Dana kini hadir dalam beberapa varian penyajian. Varian klasik mempertahankan pakem gerak, iringan, dan tata penyajian lama. Varian modern memperbarui unsur gerak dan musik agar lebih sesuai dengan selera penonton masa kini. Varian kreasi menempatkan Dana-Dana sebagai bahan dasar penciptaan karya baru, termasuk dalam pembelajaran koreografi di perguruan tinggi.

Djafar (2021) mencatat bahwa perubahan pada Dana-Dana Bone Bolango tampak pada penari, iringan, tata rias, dan kostum, dan bahwa perubahan itu lahir dari proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan yang dilakukan seniman daerah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan pada Dana-Dana bersifat sengaja dan terkelola, bukan sekadar pengaruh yang diterima secara pasif. Sitharesmi (2022) memperkuat gambaran itu dengan menunjukkan bagaimana estetika Dana Dana dijadikan sumber penciptaan koreografi kontemporer oleh mahasiswa.

Namun perlu dicatat bahwa lokus perubahan tersebut berada di sanggar, panggung festival, dan ruang kuliah, yaitu ruang-ruang yang menuntut adanya penonton. Pergeseran ini tidak netral terhadap fungsi pergaulan. Ketika sebuah tarian dipersiapkan untuk ditonton, remaja yang menarikannya berpindah kedudukan dari peserta pergaulan menjadi penyaji pertunjukan.

Tabel 2. Perbandingan varian penyajian Tari Dana-Dana

| Aspek                   | Varian klasik                                 | Varian modern dan kreasi                                         |
|-------------------------|-----------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| Kedudukan penari        | Remaja sebagai peserta pergaulan              | Penari terpilih sebagai penyaji pertunjukan                      |
| Ruang penyajian         | Hajatan dan acara komunitas                   | Panggung festival, penyambutan tamu, dan kanal digital           |
| Tujuan utama            | Interaksi dan kebersamaan antarremaja         | Presentasi estetis, promosi daerah, dan pendidikan seni          |
| Unsur gerak dan iringan | Mengikuti pakem lama dengan gambus dan marwas | Diperbarui dan dikolaborasikan dengan unsur musik dan gerak lain |
| Kedudukan penonton      | Menyatu dengan pelaku                         | Terpisah dari pelaku sebagai khalayak                            |

Keterangan: perbandingan disusun berdasarkan telaah dokumen dan publikasi terdahulu, khususnya Djafar (2021) dan Sitharesmi (2022), serta deskripsi resmi karya budaya.

### *3.3. Kondisi eksistensi Dana-Dana pada masa kini*

Sejumlah indikator menunjukkan bahwa Dana-Dana masih hadir dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Penetapannya sebagai warisan budaya takbenda memberikan pengakuan resmi negara. Kegiatan pengenalan tarian ini juga diselenggarakan lembaga kebudayaan daerah, dan dokumentasi pertunjukannya beredar luas melalui kanal digital. Upaya pelestarian pun diberitakan media secara berkala (RRI, 2023).

Meskipun demikian, indikator tersebut sesungguhnya mengukur visibilitas, bukan partisipasi. Kehadiran Dana-Dana di panggung resmi dan di layar telepon genggam tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa remaja Gorontalo masih menggunakan tarian ini sebagai sarana pergaulan sehari-hari. Data yang tersedia dalam dokumen belum memungkinkan penarikan simpulan pada tingkat itu [DATA DIPERLUKAN: jumlah sanggar aktif, jumlah remaja peserta latihan, frekuensi pementasan nonformal, serta persepsi remaja terhadap Dana-Dana].

## **4. Pembahasan**

Temuan penelitian ini paling tepat dibaca melalui kerangka fungsi seni pertunjukan yang dikemukakan Soedarsono (2002), yang membedakan tiga fungsi utama, yaitu sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Pada masa pembentukannya, Dana-Dana bekerja terutama pada wilayah hiburan yang melekat pada kehidupan komunitas, dengan muatan syiar keagamaan yang menyertainya. Pada masa kini, sebagian besar penyajiannya berada pada wilayah presentasi estetis. Pergeseran inilah yang menjelaskan paradoks yang ditemukan: Dana-Dana tampak semakin sering dipentaskan, tetapi semakin jarang dipergaulkan.

Pembacaan tersebut menghindarkan dua kesimpulan yang sama-sama tergesa. Kesimpulan pertama menyatakan bahwa Dana-Dana aman karena masih sering tampil. Kesimpulan kedua menyatakan bahwa Dana-Dana terancam punah karena remaja tidak lagi menarikannya. Data yang ada menunjukkan situasi yang lebih halus,

yaitu perpindahan fungsi. Perpindahan fungsi bukan kematian, tetapi juga bukan keberlanjutan dalam pengertian yang sama.

Perubahan bentuk pada Dana-Dana juga tidak perlu dipandang sebagai ancaman. Murgiyanto (2004) menempatkan tradisi dan inovasi sebagai dua hal yang saling menghidupi, bukan saling meniadakan; tradisi yang tidak pernah diperbarui justru berisiko kehilangan pendukungnya. Temuan Djafar (2021) memperlihatkan bahwa pembaruan Dana-Dana dikerjakan secara sadar oleh seniman daerah melalui eksplorasi dan improvisasi yang terkendali. Dalam kerangka Abdullah (2006), yang terjadi adalah reproduksi kebudayaan, yaitu proses ketika unsur budaya dihadirkan kembali dalam bentuk baru sesuai konteks yang berubah. Persoalannya bukan pada perubahan bentuk, melainkan pada siapa yang menari dan untuk kepentingan siapa.

Peran media digital dalam pelestarian bersifat mendua. Di satu sisi, dokumentasi dan pengemasan digital memperluas jangkauan pengenalan tarian tradisional dan mendekatkannya pada cara generasi muda mengakses informasi; pengembangan animasi tiga dimensi Dana-Dana oleh Sumendap dkk. (2019) merupakan contoh pemanfaatan yang terencana. Di sisi lain, digitalisasi berpotensi mengukuhkan kedudukan remaja sebagai penonton (Citrawati dkk., 2025). Media digital karena itu perlu diperlakukan sebagai pintu masuk, bukan sebagai tujuan akhir pelestarian.

#### *4.1. Implikasi bagi strategi pelestarian*

Berdasarkan pembacaan tersebut, penelitian ini mengajukan kerangka strategi pelestarian pada tiga jalur yang saling melengkapi. Kerangka ini dikembangkan penulis dengan bertumpu pada gagasan pelestarian budaya Sedyawati (2014) dan hubungan tradisi–inovasi Murgiyanto (2004), serta disesuaikan dengan temuan lapangan dokumen yang diperoleh.

Jalur pertama adalah konservasi, yang menysar pendokumentasian bentuk klasik secara sistematis, mencakup notasi gerak, rekaman iringan, dan teks syair beserta terjemahannya. Dokumentasi semacam ini penting karena pengetahuan tentang pakem lama sebagian besar masih bertumpu pada ingatan pelaku senior.

Jalur kedua adalah adaptasi melalui jalur pendidikan. Pengintegrasian Dana-Dana ke dalam muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler menempatkan remaja sebagai pelaku secara berkelanjutan, bukan sebagai peserta sesaat dalam kegiatan seremonial. Jalur ini menuntut ketersediaan bahan ajar dan pelatih yang memadai, yang pengadaannya memerlukan kerja sama antara sekolah, sanggar, dan perguruan tinggi.

Jalur ketiga adalah inovasi partisipatif. Berbeda dengan festival yang menempatkan masyarakat sebagai penonton, jalur ini mengutamakan kegiatan yang menuntut keikutsertaan langsung, misalnya menari bersama dalam hajatan, perayaan desa, atau kegiatan kepemudaan. Jalur ini merupakan tindak lanjut logis dari temuan penelitian, karena fungsi pergaulan hanya dapat dipulihkan melalui praktik pergaulan, bukan melalui pertunjukan.

#### 4.2. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini bertumpu pada analisis dokumen, sehingga simpulannya terbatas pada apa yang terekam dalam sumber tertulis dan audiovisual yang tersedia. Persepsi remaja Gorontalo terhadap Dana-Dana, alasan mereka terlibat atau tidak terlibat, serta dinamika di dalam sanggar belum dapat dijelaskan secara memadai. Penelitian lanjutan berbentuk etnografi atau studi kasus dengan wawancara mendalam terhadap remaja, pelatih sanggar, dan tokoh adat diperlukan untuk menguji simpulan mengenai pergeseran fungsi yang diajukan di sini.

### 5. Simpulan

Fungsi Tari Dana-Dana sebagai tari pergaulan remaja terbentuk melalui negosiasi antara kebutuhan hiburan masyarakat Gorontalo dan norma keislaman mengenai interaksi laki-laki dan perempuan. Negosiasi itu melahirkan bentuk penyajian yang khas dan menjadikan Dana-Dana sebagai ruang pergaulan yang terkendali bagi remaja.

Dalam praktik mutakhir, Dana-Dana tetap hadir dan bahkan memperoleh pengakuan resmi sebagai warisan budaya takbenda. Akan tetapi, penyajiannya sebagian besar berpindah ke ruang yang menuntut kehadiran penonton, sehingga fungsi dominannya bergeser dari interaksi sosial partisipatif menuju presentasi estetis. Dana-Dana dengan demikian lebih tepat digambarkan sebagai tarian yang eksis sebagai tontonan, tetapi menyusut sebagai sarana pergaulan.

Implikasi praktisnya, upaya pelestarian tidak cukup berhenti pada dokumentasi dan pementasan. Diperlukan pemulihan ruang partisipatif tempat remaja menarikan Dana-Dana untuk kepentingan mereka sendiri. Penelitian lanjutan disarankan menempuh pendekatan etnografis untuk menguji simpulan ini secara langsung pada komunitas remaja, serta mengukur sejauh mana program pendidikan seni di Gorontalo berhasil mengembalikan kedudukan remaja sebagai pelaku.

### 6. Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Citrawati, A. A. I. A., dkk. (2025). Revitalisasi tari tradisional di era digital: Sinergi nilai budaya, inovasi teknologi, dan seni. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional*, 7(1). <https://doi.org/10.23960/jptiv.v7i1.30812> [PERLU VERIFIKASI: nama lengkap seluruh penulis dan nomor halaman]
- Djafar, N. L. (2021). Kreativitas dan kebaruan tari Dana-Dana Bone Bolango di Desa Talulobutu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(2), 193–206. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i2.14069>
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni pertunjukan dan masyarakat penonton*. BP ISI Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Dana-Dana* (Nomor registrasi 202101349) [Warisan Budaya Takbenda Indonesia]. Direktorat Jenderal Kebudayaan. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi dan inovasi*. Wedatama Widya Sastra.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi penelitian seni*. Cipta Prima Nusantara.

- RRI. (2023, 31 Agustus). *Mengenal tarian Dana-Dana tradisional Gorontalo*. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/lain-lain/510106/mengenal-tarian-dana-dana-tradisional-gorontalo>
- Sedyawati, E. (2014). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. RajaGrafindo Persada. [PERLU VERIFIKASI: tahun terbit dan cetakan yang digunakan]
- Sitharesmi, R. D. (2022). Exploring dance aesthetic in contemporary choreography at Universitas Negeri Gorontalo. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.24821/ijcas.v9i1.6753> [PERLU VERIFIKASI: nomor halaman]
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sumendap, I. Y., Tulenan, V., Sugiarto, B. A., & Paturusi, S. (2019). Pembuatan animasi 3 dimensi menggunakan metode *Multimedia Development Life Cycle* (Studi kasus: Tarian Dana-Dana daerah Gorontalo). *Jurnal Teknik Informatika*, 14(2), 227–234. <https://doi.org/10.35793/jti.14.2.2019.23998> [PERLU VERIFIKASI: inisial penulis kedua hingga keempat]
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media.